

Representasi Seksisme dalam Video Gita Savitri "Kita Butuh Feminisme" melalui Model Sara Mills

Feni Uji Khasanah^{1*}, Nur Indah Sholikhati²

^{1,2}Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Indonesia

*Email: feni.khasanah@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi seksisme dan posisi perempuan dalam video Youtube "Beropini" dengan judul "Kita Butuh Feminisme Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme" yang diunggah oleh *channel* Youtube Gita Savitri Devi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat, serta menggunakan teknik analisis data dengan model Sara Mills. Model Sara Mills adalah salah satu model analisis wacana kritis yang fokus pada feminisme. Penelitian ini menitikberatkan pada dua konsep utama yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 40 data temuan yang mempresentasikan berbagai bentuk seksisme yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Contoh bentuk seksisme adalah merendahkan perempuan, pandangan terhadap perempuan, ketidakadilan bagi perempuan, patriarki, dan beban bagi perempuan. Pada posisi subjek-objek, Gita Savitri berperan sebagai subjek pencerita bahwa perempuan sebagai objek dianggap pihak yang dirugikan dari berbagai bentuk seksisme. Sementara itu, posisi pembaca menunjukkan bahwa wacana dalam video ini diarahkan kepada perempuan agar memiliki kesadaran dan kepekaan yang kritis terhadap seksisme. Dengan demikian, video yang diunggah oleh Gita Savitri tidak hanya memberikan pengetahuan terkait seksisme tetapi juga mengajak pemirsa untuk lebih peka terhadap isu-isu seksisme yang kerap terjadi di kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Feminisme; Representasi; Seksisme; Ketidakadilan; Gender

Abstract

This study aims to reveal the representation of sexism and the position of women in the YouTube video "Beropini" with the title "We Need Feminism Because Women Are Still Victims of Sexism" uploaded by the YouTube channel Gita Savitri Devi. This research uses qualitative methods and a qualitative descriptive approach with a note-taking technique, and uses data analysis techniques with the Sara Mills model. The Sara Mills model is one of the critical discourse analysis models that focuses on feminism. This study emphasizes two main concepts, namely the subject-object position and the reader position. The results show that there are 40 data findings that present various forms of sexism experienced by women in their daily lives. Examples of forms of sexism are demeaning women, views towards women, injustice for women, patriarchy, and burdens for women. In the subject-object position, Gita Savitri plays the role of the subject who narrates that women as objects are

considered the disadvantaged party from various forms of sexism. Meanwhile, the reader position shows that the discourse in this video is directed at women to have critical awareness and sensitivity towards sexism. Thus, the video uploaded by Gita Savitri not only provides knowledge related to sexism but also invites viewers to be more sensitive to sexist issues that often occur in everyday life.

Keywords: *Feminism; Representation; Sexism; Injustice; Gender.*

Pendahuluan

Ketidakadilan gender pada laki-laki dan perempuan ternyata masih kerap ditemukan di kehidupan sehari-hari. Berbagai kasus yang terjadi di masyarakat menimbulkan dampak besar dari ketidakadilan gender tersebut. Menurut Marahmi et al., (2025), ketidakadilan gender seringkali tidak dipelajari dan diperhatikan karena sudah dianggap wajar dalam masyarakat, posisi laki-laki dianggap lebih tinggi dari perempuan. Bahkan dijelaskan hal tersebut dapat terjadi karena merujuk ke tradisi atau budaya yang telah diterapkan secara turun temurun. Dikuatkan kembali oleh Sefthiyan et al., (2024), yang menyatakan bahwa stereotip perempuan sebagai pihak yang selalu tunduk menimbulkan anggapan keliru bahwa perempuan tidak layak untuk dipercaya dan diandalkan dalam bidang kepemimpinan. Wicaksono et al., (2022) juga menyatakan bahwa ketidakadilan gender bermula dari prasangka laki-laki lebih baik daripada perempuan. Oleh karena itu, muncul ketidakadilan gender ini sangat merugikan perempuan.

Ketidakadilan gender akan memicu pembatasan ruang gerak bagi perempuan. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Jovani, 2025) bahwa ketidakadilan gender dapat menjadi suatu kekangan bagi kesejahteraan hidup seorang perempuan. Contohnya seperti kekerasan seksual atau pelecehan seksual terhadap perempuan yang semakin sering terjadi karena ketidakmampuan untuk melawan. Fitria (2024) menyatakan bahwa salah satu contoh diskriminasi bagi perempuan adalah seksisme. Selaras dengan yang disampaikan oleh Yanto et al., (2025) bahwa seksisme dapat dilihat dalam berbagai bentuk tindakan ataupun verbal (ucapan). Dampak yang ditimbulkan dari ketidaksetaraan gender telah dijelaskan oleh Wijaya et al., (2025), bahwa ketimpangan menciptakan berbagai rangkaian konsekuensi yang buruk bagi perempuan seperti pandangan bahwa perempuan adalah individu yang lemah sehingga rentan mengalami kekerasan atau pelecehan seksual. Kondisi ini seakan menjadi pendukung selain faktor ekonomi dan faktor komunikasi yang menjadi landasan ketidakadilan dalam keluarga yaitu budaya patriarki.

Seksisme yang semakin marak terjadi adalah akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat dengan seksisme. Menurut Hanafi & Sholihah (dalam Isamah et al., 2024) bahwa seksisme adalah suatu bahasa yang tidak dapat menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, sehingga akan terlihat bahwa salah satunya memiliki kekuatan yang lemah. Diperkuat oleh (Wiyatno et al., 2024) yang menyatakan bahwa seksisme adalah suatu diskriminasi yang terjadi hanya karena perbedaan jenis kelamin, adanya anggapan jenis kelamin tertentu memiliki posisi yang jauh lebih tinggi. Permasalahan gender tersebut yang memunculkan suatu pelabelan khusus terhadap masing-masing individu sehingga muncul ketidaksetaraan gender (Khalila Jannatin et al., 2024). Berbagai perspektif ketidaksetaraan gender muncul bersamaan dengan adanya anggapan-anggapan khusus yang justru merugikan berbagai pihak.

Banyaknya fenomena yang terjadi semakin mendorong untuk terus memperjuangkan hak-hak perempuan secara baik, salah satu contohnya adalah melalui feminisme. Gerakan feminisme menuntut adanya kebebasan perempuan dalam menentukan arah hidupnya. Menurut Djajanegara (Fitria, 2024), feminisme memberikan kebebasan berpikir bagi perempuan sehingga perempuan dapat memiliki kedudukan yang sama dalam pemikirannya. Tujuan feminisme adalah mencapai kesetaraan dengan laki-laki seperti pendidikan, pekerjaan, hingga kehidupan pribadinya sesuai dengan kebutuhan dan kapasitasnya. Melalui feminisme ini, diharapkan masyarakat dapat menyadari pentingnya kesetaraan gender (Khoirunnisa, 2024). Kesetaraan akan berdampak pada kehidupan perempuan dalam sosial yang akan lebih dihargai keberadaannya. Selaras yang disampaikan oleh Yunarti et al., (2025) bahwa tujuan feminisme adalah menghilangkan dominasi laki-laki dalam kehidupan. Kenyataan di masyarakat saat ini, seksisme dan ketidakadilan gender yang sudah sangat dinormalisasi bahkan oleh perempuan. Harapannya, melalui artikel ini perempuan akan lebih dihargai dan dihormati, tanpa melihat kedudukan perempuan sebagai makhluk yang lemah.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat, memberikan peran yang kuat bagi media sosial sebagai fasilitas khusus bagi perempuan untuk menyuarakan keresahannya kepada banyak orang. Media sosial dapat memberikan pembelajaran berarti kepada sesama perempuan untuk peka, paham terhadap dirinya sendiri, saling mendukung, serta berbagi pengalaman sehingga dapat meminimalisir terjadinya seksisme terhadap perempuan. Selain itu, seperti yang dijabarkan oleh Ardan et al., (2024) bahwa media sosial khususnya platform Youtube dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap gender. Adanya konten-konten edukasi terkait kesetaraan gender akan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa hal tersebut adalah suatu permasalahan yang serius dan harus segera diatasi atau diselesaikan dengan baik.

Peran media sosial menjadi lebih penting sebagai pelindung bagi perempuan dari ketidakadilan gender. Saat ini, terdapat banyak influencer yang memberikan pemahaman mengenai ketidakadilan gender. Salah satu influencer yang aktif dalam bidang feminisme adalah Gita Savitri Devi. Melalui kanal Youtube-nya yaitu “Beropini”, Gita mengunggah video dengan judul “Kita Butuh Feminisme Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme” dan telah ditonton lebih dari 328rb kali. Dalam video tersebut, memberikan pemahaman terhadap perempuan untuk melawan ketidakadilan gender. Representasi seksisme dan posisi perempuan dalam pembahasan video kanal YouTube Gita Savitri Devi menjadi penting untuk ditelaah secara lebih rinci karena menyoroti pengalaman perempuan yang berkaitan langsung dengan seksisme dan feminisme.

Penelitian terkait dengan representasi perempuan pada konten Youtube masih terbatas, terutama jika menggunakan pendekatan model Sara Mills yaitu feminisme. Model ini sangat tepat digunakan untuk menganalisis terkait dengan isu gender di tengah masyarakat. Sundari et al., (2025) telah menganalisis menggunakan model Sara Mills pada konten YouTube Najwa Shihab yang aktif sebagai seorang jurnalis. Selain itu, Nairurrohman & Khotimah (2024) juga menganalisis terkait patriarki yang masih sejalan dengan ketidaksetaraan gender dan seksisme pada salah satu konten tiktok milik Riski Hasibuan. Nadia & Putikadyanto (2025) juga menganalisis pemberitaan kekerasan seksual di media tiktok. Ketiga analisis tersebut secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu menganalisis feminisme, tetapi berbeda jenis feminisme-nya. Perbedaan dengan artikel ini adalah pada fokus penelitiannya bahwa video Gita Savitri membahas mengenai seksisme dan segala bentuk contohnya. Penelitian ini menjadi perlu untuk dilakukan agar dapat mengetahui posisi perempuan dalam video tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap, menganalisis, serta mendeskripsikan representasi seksisme dan posisi perempuan dalam video YouTube yang diunggah oleh Gita Savitri Devi dengan judul "Kita Butuh Feminisme, Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme" menggunakan model Sara Mills. Melalui artikel ini, diharapkan mampu memberikan perspektif gender yang berbeda sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan isu ketidaksetaraan gender dan ketidaksetaraan gender dapat dipahami dengan baik oleh setiap individu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Sara Mills. Pendekatan atau model Sara Mills dikenal dengan *Feminist Stylistics* memiliki fokus pada kekuasaan gender. Teori feminisme adalah teori yang berhubungan dengan kekuasaan seorang perempuan untuk memperoleh hak secara utuh (Azizah, 2021). Teori yang digunakan difokuskan pada pendekatan Sara Mills yaitu berkenaan dengan gender dan menitikberatkan pada posisi subjek-objek serta posisi pembaca dalam memahami suatu wacana. Pada video YouTube Gita Savitri Devi, akan dianalisis terkait dengan representasi seksisme dan posisi perempuan melalui *statement* yang disampaikan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik simak-catat. Teknik ini dilakukan dengan menyimak video sampai dengan selesai kemudian menuliskan kembali pembahasan penting yang telah disampaikan, kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan (Umami et al., 2025). Sumber data dalam penelitian ini adalah video "Beropini" milik Gita Savitri Devi dengan judul "Kita Butuh Feminisme, Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme." Data dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa teks hasil transkrip *statement* atau pernyataan Gita Savitri terkait seksisme. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menganalisis posisi subjek-objek dalam video tersebut, mengkaji terkait arah respon pembaca atau penonton terhadap pernyataan yang disampaikan, serta menyusun transkrip untuk dianalisis lebih lanjut (Lubis, 2023). Selain itu, dapat menghubungkan hasil analisis dengan fenomena yang sering terjadi di lingkungan masyarakat sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan pada perumusan permasalahan terkait dengan seksisme dan posisi perempuan dalam unggahan video YouTube "Beropini" milik Gita Savitri Devi dengan judul "Kita Butuh Feminisme, Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme." Analisis dilakukan dengan model Sara Mills yang berfokus dengan dua konsep utama yaitu terkait dengan posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam memahami sebuah wacana. Video yang disampaikan oleh Gita Savitri Devi memuat berbagai pernyataan terkait bentuk-bentuk seksisme yang sering ditemui di masyarakat.

Youtube menjadi salah satu media penyampai pesan yang dianggap efektif oleh masyarakat karena sering digunakan oleh masyarakat untuk mencari informasi. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Wati (2022), bahwa YouTube banyak digunakan dan banyak dimanfaatkan oleh para kaum feminis untuk menyebarkan paham feminisme karena dianggap memiliki jangkauan yang luas dengan masyarakat. Kanal YouTube milik Gita Savitri Devi memiliki jumlah pengikut 1,35 juta menjadi salah satu

ruang yang digunakan untuk membahas permasalahan yang berhubungan dengan feminisme atau paham feminisme. Selain itu, Gita Savitri juga aktif membagikan video kontennya yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan ketidaksetaraan gender yang juga banyak diminati oleh masyarakat, dilihat dari banyaknya penonton oada video-video “Beropini” milik Gita Savitri.

Berdasarkan *statement* atau pernyataan Gita Savitri Devi dalam videonya, dua konsep utama yang dapat dianalisis yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca sebagai representasi seksisme serta posisi perempuan dalam video Youtube “Kita Butuh Feminisme, Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme.”

Posisi Subjek-Objek

Analisis posisi subjek-objek dimaksudkan untuk mengetahui pihak yang menjadi penyampai cerita dari suatu peristiwa dan untuk mengetahui objek yang dituju atau diceritakan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ellza et al., (2024) bahwa subjek adalah orang yang diposisikan sebagai pencerita dan objek adalah sesuatu yang sedang diceritakan. Pada video Youtube “Kita Butuh Feminisme, Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme.” memuat subjek yaitu Gita Savitri Devi sebagai pembuat konten video, sekaligus sebagai seseorang yang menceritakan sesuatu. Sedangkan, objek dalam video Youtube tersebut adalah kaum perempuan yang mendapatkan perlakuan seksisme. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang serba salah dan dipandang lemah oleh kaum laki-laki.

Berdasarkan pernyataan tersebut, ditemukan data pada video Gita Savitri dengan melalui pembagian kategori seksisme yaitu komentar yang merendahkan perempuan, pandangan terhadap perempuan, ketidakadilan bagi perempuan, patriarki, dan beban bagi perempuan. Pembagian ini didasarkan pada pendapat Febriyanti (2022) yang menyatakan bahwa seksisme memiliki banyak bentuk seperti ketidakadilan gender serta patriarki. Bentuk tersebut memposisikan seorang perempuan sebagai pihak yang lemah dan rendah. Datanya sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Seksisme		
Posisi Subjek-Objek		
No.	Kategori	Data
1.	Komentar merendahkan perempuan	8
2.	Pandangan terhadap perempuan	14
3.	Ketidakadilan bagi perempuan	6
4.	Patriarki	7
5.	Beban bagi perempuan	5
Jumlah data temuan		40

Dari 40 data temuan tersebut, peneliti memilih data terkuat untuk dianalisis secara lebih mendalam. Posisi subjek-objek dalam video Youtube “Kita Butuh Feminisme, Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme.” dijabarkan sesuai dengan kategori-kategori bentuk seksisme dan termuat dalam kumpulan data sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Merendahkan Perempuan		
No.	Bukti Kutipan	Menit
1.	“Kalau bicara itu yang selow aja gitu kan, ga usah ngegas, jangan marah marah, ga boleh galak, karena perempuan”	0.47
2.	“Disuruh senyum biar cantik”	5.17
3.	“Marah marah mulu sih, Lagi PMS ya?”	5.18
4.	“Menstruasi yang sering dianggap menjijikan dan memalukan sampai perempuannya pun suka malu untuk nyebut kata "pembalut"”	5.23
5.	“Perempuan yang katanya cuma peduli sama fisik mereka aja.”	6.43

6.	“Dianggap “Feminazi” dan benci laki-laki jika perempuan berbicara tentang kesetaraan gender	6.52
7.	“Laki laki ga boleh cengeng, kaya cewe”	7.06
8.	“ <i>Being called a bitch when you're just being assertive</i> ”	7.17

Berdasarkan kutipan pada tabel 2 di atas, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang menceritakan stereotip negatif berupa komentar yang diarahkan kepada perempuan. Objek yang dituju adalah perempuan sebagai individu yang dilekatkan pada stereotip negatif tersebut. Secara keseluruhan data yang diperoleh dari kategori merendahkan perempuan, dapat diketahui bahwa perempuan sering dihadapkan dengan standar kehidupan yang bermacam-macam dari berbagai sudut pandang manusia. Hal tersebut tidak hanya berfokus pada penampilan tetapi juga individu masing-masing perempuan. Contoh dalam pernyataan yang disampaikan oleh Gita Savitri adalah perempuan harus selalu senyum, tidak boleh cengeng, tidak boleh marah-marah dan selalu dinilai sebagai individu yang lemah dan hidupnya bergantung kepada orang lain. Komentar-komentar yang merendahkan tersebut memperlihatkan relasi kuasa yang tidak sejajar pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki atau pihak lain dari perempuan berada dalam posisi yang lebih sering mengatur dan menilai. Hal ini menggambarkan bahwa seksisme sering terjadi dengan dibungkus rapi melalui kata bercanda sehingga akan mudah dianggap remeh oleh perempuan, bahkan perempuan akan kurang menyadari bahwa dirinya telah mengalami tindak seksisme. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Susiana et al., (2025) dalam artikelnya bahwa ucapan verbal (kata-kata) bisa menjadi arah intimidasi atau kekerasan bagi perempuan jika dirinya memahami dan peka terhadap kalimat intimidasi. Dengan hal demikian, dapat diketahui bahwa bentuk seksisme tidak hanya berupa tindakan besar dan kasar, tetapi juga suatu tindakan kecil yang membentuk perspektif atau sudut pandangan berbeda. Data-data di atas menunjukkan pola yang sama yaitu merendahkan perempuan. Dua analisis data berikut ini dipilih sebagai representasi karena paling jelas memperlihatkan relasi subjek dan objek dalam wacana tersebut.

Analisis Data 1

“*Marah-marah mulu sih. Lagi PMS ya?*” (5.18)

Dalam kutipan tersebut, Gita Savitri berperan sebagai subjek pencerita yang menyoroiti cara pandang masyarakat terhadap kondisi biologis perempuan. Objek yang dibicarakan adalah perempuan yang dilekatkan dengan stereotip negatif terkait dengan menstruasi. Mirisnya hal tersebut digunakan sebagai bahan ejekan di masyarakat dan dianggap sebagai hal yang tabu (aneh). Emosional perempuan dianggap sebagai dampak dari menstruasi. Seorang perempuan tidak dapat mengekspresikan dirinya karena selalu dikaitkan dengan hal-hal di luar kendalinya.

Analisis Data 2

“*Disuruh senyum biar cantik*” (5.17)

Dalam kutipan tersebut, Gita Savitri berperan sebagai subjek pencerita yang menyoroiti standar kecantikan perempuan. Objek yang dibicarakan adalah perempuan yang mendapatkan penilaian berbeda-beda dari masyarakat. Wacana tersebut memperjelas bahwa perempuan memiliki standar khusus untuk menjadi cantik seakan-akan value dalam diri seorang perempuan ditentukan dari penampilan fisik, bukan dari kepribadian personal. Hal tersebut tentunya akan berdampak buruk bagi seorang perempuan yang akan mengganggu dirinya sendiri memiliki kekurangan karena mengikuti standar perempuan lainnya.

Tabel 3. Kategori Pandangan Terhadap Perempuan

No.	Bukti Kutipan	Menit
1.	“Cewe itu harus pake baju yang tertutup, karena yang pake baju seksi itu katanya cewe nakal atau cewe bandel, dan dia bisa diperkosa orang”	0.39
2.	“Walaupun laki-laki juga sangat bisa menjadi korban seksisme, perempuan itu adalah kelompok yang lebih favorable atau rapuh.”	2.10
3.	“Perempuan dianggap makhluk lemah, <i>precious</i> , dan bahkan disama samain dengan berlian yang harus dilindungi dan dijaga.”	5.10
4.	<i>The idea of</i> “pelakor”	5.22
5.	“Perempuan yang memutuskan jadi ibu rumah tangga dikiranya cuma nganggur aja di rumah”	5.38
6.	“Produk pemutih kulit dan pembersih vagina”	5.42
7.	“Perempuan yang pake baju kelonggaran dianggap tidak <i>“desirable”</i> kalo pake baju yang terbuka dianggapnya perempuan nakal.”	5.44
8.	“Perempuan yang pake cadar dibilang <i>oppressed</i> , tapi kalo tidak pake jilbab dibilang tidak tahu agama.”	5.51
9.	“Disuruh untuk ngga pinter pinter amat dan ngga sukses sukses amat karena katanya nanti susah dapet jodoh”	6.18
10.	“Dibilang sekuler, liberal, dan tidak paham ajaran agama jika menuntut <i>equality</i> ”	6.27
11.	“Perempuan kalau ngga make-upan dianggap ngga bisa urus diri, kalau make-upan dikiranya mau godain laki-laki”	6.34
12.	“Perempuan dianggap tidak capable menjadi pemimpin karena katanya Perempuan suka terlalu emosi dan cenderung pakai perasaan.”	6.59
13.	“Stereotip perempuan tidak pintar menyeter”	7.08
14.	“Dianggap ribet, rempong, terlalu banyak komplimen dan tentunya disuruh santai kalau kita coba bicara soal seksisme karena mereka bilang “apalagi sih yang mau diprotesin? zaman sekarang perempuan udah setara kok””	7.23

Berdasarkan kutipan data pada tabel 3 di atas, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang menceritakan pandangan sosial atau stereotip sosial yang berbeda terhadap perempuan. Objek yang dituju adalah perempuan sebagai pihak yang identitasnya berdasarkan dari pandangan orang lain atau dari penilaian eksternal (luar diri perempuan itu sendiri). Seluruh data dalam kategori pandangan terhadap perempuan memperlihatkan bahwa perempuan selalu dibatasi dalam melakukan segala aktivitas. Terdapat tuntutan moral yang dibebankan kepada perempuan. Tuntutan tersebut contohnya seperti dalam hal pakaian, penampilan, perasaan, dan pilihan hidupnya yang selalu mendapatkan pandangan kurang baik dari orang lain. Pandangan tersebut tentu memberikan batasan kepada perempuan untuk dapat memilih dan menentukan pilihan dalam hidupnya sendiri. Perempuan seakan-akan hidup sesuai dengan ekspektasi banyak orang. Seperti yang telah disampaikan oleh Rani et al., (2025) bahwa pandangan terhadap perempuan dapat menjadi suatu hambatan bagi perempuan dalam mengekspresikan dirinya. Pernyataan-pernyataan yang telah dilontarkan oleh Gita Savitri memberikan arah pandang kepada perempuan bahwa perempuan saat ini memposisikan dirinya bukan sebagai individu yang mandiri tetapi sebagai individu yang patuh pada tuntutan sosial di masyarakat. Secara tidak sadar, budaya patriarki yang telah mengontrol kehidupan perempuan dalam sehari-harinya. Data-data di atas menunjukkan pola yang sama yaitu terkait pandangan terhadap perempuan. Dua analisis data berikut ini dipilih sebagai representasi karena paling jelas memperlihatkan relasi subjek dan objek dalam wacana tersebut.

Analisis Data 1

"Cewe itu harus pake baju yang tertutup, karena yang pake baju seksi itu katanya cewe nakal atau cewe bandel dan dia bisa diperkosa orang," (0.39)

Dalam kutipan tersebut, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang menceritakan terkait cara pandang orang terhadap penampilan perempuan. Objek yang dibicarakan adalah perempuan yang selalu disalahkan atas kekerasan seksual yang dialaminya. Wacana tersebut menyoroti perempuan sebagai akar permasalahan jika mengalami kekerasan seksual. Perempuan dianggap tidak bisa menjaga dirinya sendiri sehingga dikaitkan dengan cara perempuan tersebut mengenakan pakaian. Perempuan selalu dianggap mengundang laki-laki karena cara berpakaianya. Hal tersebut tentu merugikan perempuan sehingga perempuan tidak akan pernah merasakan aman.

Analisis Data 2

"Perempuan dianggap makhluk lemah, precious, dan bahkan disamakan dengan berlian yang harus dilindungi dan dijaga." (5.10)

Dalam kutipan tersebut, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang menceritakan terkait dengan seksisme atau cara pandang yang berbeda terhadap perempuan. Objek yang dibicarakan adalah perempuan yang dianggap lemah dan tidak mandiri. Pernyataan tersebut muncul karena telah melekatnya seksisme dalam kehidupan, laki-laki dianggap lebih dari perempuan sehingga posisi perempuan dalam masyarakat selalu berada di bawah laki-laki dan layak untuk dilindungi. Pandangan tersebut memperkuat relasi kuasa yang menjelaskan bahwa laki-laki akan selalu menjadi garda terdepan perempuan karena perempuan tidak bisa menjaga dirinya sendiri.

Tabel 4. Kategori Ketidakadilan Bagi Perempuan

No.	Bukti Kutipan	Menit
1.	"Laki laki yang dipuji berlebihan kalau dia lagi ngemong anaknya."	5.57
2.	"Pink tax: dipasaran harga produk untuk perempuan lebih mahal daripada produk laki-laki"	6.02
3.	"Ngga dapet cuti menstruasi."	6.46
4.	"Sering kali digaji lebih rendah daripada laki-laki."	6.48
5.	"Disebut sebagai sumber fitnah"	6.57
6.	"Baby Changing stations yang kebanyakan adanya hanya di WC perempuan"	7.11

Berdasarkan kutipan data dari tabel 4 di atas, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang mengungkapkan berbagai bentuk ketidakadilan struktural yang dialami oleh perempuan. Objek yang dituju adalah perempuan sebagai penerima dampak dari ketidakadilan gender di masyarakat. Seluruh data dalam kategori ketidakadilan bagi perempuan memperlihatkan bahwa keadaan saat ini perempuan dihadapkan dengan sistem sosial yang buruk. Perempuan dianggap sepele jika melakukan pekerjaan rumah karena dirasa sudah menjadi tugasnya, perempuan digaji lebih rendah karena dirasa tidak sebagai pencari nafkah utama, produk perempuan yang lebih mahal karena produk perempuan terlalu banyak, serta tingkah laku perempuan yang tidak baik dianggap sebagai sumber fitnah bagi kaum laki-laki. Beberapa pernyataan tersebut menimbulkan pandangan bahwa perempuan dan laki-laki tidak setara dalam bidang apapun, baik pekerjaan, penghasilan, atau juga perilaku. Perempuan dianggap sebagai orang yang lemah dan tidak bisa diandalkan. Seperti yang diungkapkan oleh Sholikhati et al, (2022) bahwa ketidakadilan ini muncul karena seksisme yang memandang rendah salah satu jenis kelamin sehingga akan ada salah satu pihak yang merasa dirugikan.

Melalui narasinya dalam video tersebut, Gita Savitri menyatakan bahwa perempuan dapat mengalami diskriminasi dalam bentuk ketidakadilan gender. Data-data di atas menunjukkan pola yang sama yaitu ketidakadilan bagi perempuan. Dua analisis data berikut ini dipilih sebagai representasi karena paling jelas memperlihatkan relasi subjek dan objek dalam wacana tersebut.

Analisis Data 1

“Sering kali digaji lebih rendah daripada laki-laki.” (6.48)

Dalam kutipan tersebut, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang menceritakan ketidakadilan dalam bidang pekerjaan bagi perempuan. Objek yang dibicarakan adalah perempuan yang diposisikan sebagai pekerja dengan gaji lebih rendah dari laki-laki. Wacana tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering dianggap sebagai pekerja sekunder yang bekerja tidak untuk menghidupi keluarga tetapi bekerja untuk dirinya sendiri. Merujuk dari hal tersebut, perempuan dianggap tidak memiliki tanggung jawab ekonomi yang besar sehingga layak untuk mendapatkan gaji yang lebih rendah dari laki-laki. Anggapan tersebut juga semakin membuat perempuan kurang terlihat dan kurang disorot dalam bidang pekerjaan.

Analisis Data 2

“Disebut sebagai sumber fitnah.” (6.57)

Dalam kutipan tersebut, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang menceritakan ketidakadilan bagi perempuan terkait dengan penyebutan secara negatif. Objek yang dibicarakan adalah perempuan yang dianggap sebagai ancaman bagi laki-laki. Meskipun wacana tersebut tidak secara jelas meneyebutnya, tetapi jika dilihat dari konteksnya, maka perempuan adalah sosok yang dimaksud oleh Gita Savitri. Wacana tersebut menyudutkan perempuan dalam segala hal. Melalui wacana itu, ketidakadilan bagi perempuan sangat jelas terlihat dan akan merugikan kaum perempuan. Kalimat “sumber fitnah” menjadi ancaman tersendiri sehingga perempuan akan terus merasa bersalah karena dirinya dianggap sebagai sumber masalah.

Tabel 5. Kategori Patriarki

No.	Bukti Kutipan	Menit
1.	“Seksisme yang cenderung manipulatif. Dalam artian, seakan-akan laki laki tugasnya melindungi perempuan. Kesannya laki-laku ujug ujug datang sebagai jantlemen dan bermaksud baik untuk proteksi perempuan itu. Padahal tujuannya adalah untuk memposisikan mereka di atas perempuan”	3.04
2.	“Orang-orang yang memiliki <i>mindset</i> seksis biasanya melihat perempuan sebagai orang yang tidak kompeten, manusia kelas dua, dan cuma bisa berperan secara domestik aja.”	3.27
3.	“Laki-laki yang seksis melihat diri mereka superior dan akan memperlakukan perempuan dengan cara yang terkesan menggurui atau <i>petronizing</i> . Kesannya si perempuan adalah <i>culture</i> yang butuh dibimbing.”	3.36
4.	“Dia sebagai perempuan posisinya memang di bawah pria. Dua orang ini, si orang yang memang seksis dan orang yang akhirnya menginternalisasi seksisme ini. Mereka sama sama melestarikan seksisme untuk terus ada di lingkungan”	4.14
5.	<i>“Mansplained”</i>	5.21
6.	“Perempuan berkarir di judge menelantarkan anak dan suaminya. Meanwhile laki laki berkarir dianggap <i>husbandgoal</i> .”	5.30
7..	“Dituntut untuk bisa masak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya.”	6.15

Berdasarkan kutipan data dari tabel 5 di atas, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang menceritakan tentang patriarki. Objek yang dituju atau dipaparkan adalah perempuan yang memiliki posisi lebih rendah. Secara keseluruhan data dalam kategori patriarki dapat memberikan pemahaman terkait dengan patriarki yang kerap terjadi. Menurut Syahrizan (2024), patriarki adalah suatu paham yang menunjukkan dominan dari seorang laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Patriarki tidak hanya berbentuk tindakan nyata tetapi juga pola pikir masyarakat terhadap perempuan. Dalam wacana tersebut, memberikan pandangan bahwa perempuan memiliki posisi yang lebih rendah dari laki-laki, dibuktikan dengan kalimat "perempuan butuh dibimbing." Anggapan bahwa laki-laki sebagai superior menciptakan relasi kuasa bahwa laki-laki memiliki kendali untuk terus mengatur, memerintah, dan bahkan merendahkan perempuan. Menurut Hafaniyah (2021) bahwa laki-laki dapat mengendalikan perempuan karena posisi laki-laki berada di atas perempuan, kemudian laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan pantas untuk memimpin perempuan yang lemah. Perlakuan tersebut dapat menimbulkan patriarki (ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender), serta perempuan akan kehilangan identitas dirinya. Hal itu karena seumur hidupnya, perempuan tidak bisa mengatur dirinya sendiri sehingga lingkungan bahkan laki-laki yang mengambil alih kehidupannya untuk dapat diatur sesuai dengan keinginan dan sesuai dengan perintah orang lain. Data-data di atas menunjukkan pola yang sama yaitu terkait dengan patriarki. Dua analisis data berikut ini dipilih sebagai representasi karena paling jelas memperlihatkan relasi subjek dan objek dalam wacana tersebut.

Analisis Data 1

"Seksisme yang cenderung manipulatif. Dalam artian, seakan-akan laki laki tugasnya melindungi perempuan. Kesannya laki-laki ujug ujug datang sebagai jantlemen dan bermaksud baik untuk proteksi perempuan itu. Padahal tujuannya adalah untuk memposisikan mereka di atas perempuan." (3.04)

Dalam kutipan tersebut, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang menceritakan patriarki dalam kehidupan seperti posisi laki-laki yang dianggap lebih tinggi dari perempuan. Objek yang dibahas adalah perempuan sebagai orang yang dianggap membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Wacana tersebut menyatakan bahwa perempuan selalu dilindungi oleh laki-laki dan posisi laki-laki ada di atas perempuan untuk melindungi sehingga laki-laki akan menjadi lebih dominan daripada perempuan. Hal tersebut dikategorikan sebagai patriarki karena tidak adanya kesetaraan dengan laki-laki seolah perempuan adalah makhluk lemah yang hanya bergantung pada laki-laki dalam hidupnya. Patriarki memberikan ketimpangan bagi hidup perempuan.

Analisis Data 2

"Dituntut untuk bisa masak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya." (6.15)

Dalam kutipan tersebut, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang menceritakan bahwa perempuan memiliki banyak tuntutan dalam hidupnya. Objek yang sedang dibahas adalah perempuan yang dianggap harus kompeten dalam urusan rumah tangga. Wacana tersebut termasuk dalam patriarki yang memposisikan seorang perempuan ada di bawah laki-laki. Perempuan dianggap harus dapat menguasai segala macam urusan rumah tangga sebagai kodrat seorang perempuan atau tugas khusus seorang perempuan. Ketidakadilan tersebut akan berdampak besar bagi perempuan, seperti akan rentan mendapat penghinaan.

Tabel 6. Kategori Beban bagi Perempuan

No.	Bukti Kutipan	Menit
1.	“Ditanyain terus kapan punya anak karena katanya seseorang belum 100% menjadi perempuan jika dia tidak tahu rasanya melahirkan.”	6.07
2.	“Konsep keperawanan”	6.50
3.	“Kriminalisasi aborsi”	7.01
4.	“Kapan mau nikah? nanti keburu tua loh”	7.15
5.	“Ibu rumah tangga yang dituntut untuk bisa <i>multitasking</i> .”	7.21

Berdasarkan kutipan data dari tabel 6 di atas, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang menceritakan beban khusus kepada perempuan. Beban yang dimaksud adalah beban domestik reproduksi yang hanya dimiliki oleh kaum perempuan. Objek yang dituju adalah perempuan yang memiliki tuntutan terkait dengan peran reproduksi baik dalam hal sex (seksual) atau peran gender. Melalui wacana tersebut, identitas perempuan diukur dari kemampuannya untuk menuntaskan kodrat sebagai seorang perempuan. Kodrat sex seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui serta kodrat gender seperti merawat dan mendidik anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Suhada (2021) bahwa perempuan tidak jauh dari kasur, sumur, dan dapur. Tentunya statement ini salah, tetapi karena kurangnya pemahaman terhadap kesetaraan gender maka hal tersebut masih dianggap lumrah. Seorang perempuan yang belum melahirkan dinilai tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang perempuan dengan baik karena belum menjalankan kodrat sex-nya secara maksimal. Selain itu, adanya tuntutan khusus kepada perempuan untuk dapat mengerjakan pekerjaan dalam rumah tangganya secara bersamaan (*multitasking*) yang tentunya akan memecah fokus perempuan. Peran tersebut seakan telah melekat dan sudah menjamur di kalangan masyarakat, bahkan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari diri seorang perempuan. Pada posisi tersebut, perempuan seakan memiliki tanggung jawab khusus di rumah tangga tanpa adanya pembagian tugas yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut jelas telah menyalahi peraturan kesetaraan gender. Padahal, jika kesetaraan gender terlaksana dengan baik, laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga seharusnya mampu berbagi tugas dengan adil. Data-data di atas menunjukkan pola yang sama yaitu beban bagi perempuan. Dua analisis data berikut ini dipilih sebagai representasi karena paling jelas memperlihatkan relasi subjek dan objek dalam wacana tersebut.

Analisis Data 1

“Ditanyain terus kapan punya anak karena katanya seseorang belum 100% menjadi perempuan jika dia tidak tahu rasanya melahirkan.” (6.07)

Dalam kutipan tersebut, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang membicarakan terkait dengan beban dan tanggung jawab seorang perempuan. Objek yang dibicarakan adalah perempuan dengan salah satu kodratnya yaitu melahirkan. Wacana tersebut memberikan ketimpangan bagi seorang perempuan karena tolak ukur yang salah. Perempuan dianggap tidak dapat menjadi seorang perempuan hanya karena tidak melahirkan. Dalam hidup ini, melahirkan adalah aspek yang tidak dapat diukur oleh manusia karena hal tersebut atas kehendak Tuhan. Meskipun tidak melahirkan, perempuan tetap memiliki fitrah yang lembut dan penyayang layaknya seorang perempuan. Pernyataan dalam wacana tersebut menggiring opini publik bahwa seorang perempuan harus mengalami proses melahirkan di dalam hidupnya agar merasakan menjadi seorang ibu dan dapat diakui sebagai perempuan seutuhnya.

Analisis Data 2

"Kapan mau nikah? Nanti keburu tua loh." (7.15)

Dalam kutipan tersebut, Gita Savitri berperan sebagai subjek yang menceritakan terkait beban perempuan di masa depan terkait dengan status pernikahan. Objek yang dibahas adalah perempuan yang keberhasilan hidupnya diukur melalui status sosial. Wacana tersebut membebani perempuan untuk segera menikah, bahkan harus menikah. Perempuan yang belum menikah seolah menjadi aib yang buruk dan tidak pantas. Perempuan yang belum siap menikah, terpaksa menikah karena tuntutan. Hal tersebut akan mengakibatkan banyak permasalahan seperti kurangnya kerukunan dalam rumah tangga, emosi yang belum stabil, serta ekonomi yang belum cukup. Oleh karena itu, perempuan tidak memiliki kesempatan yang banyak untuk menikmati kehidupannya sendiri di masa muda karena memiliki tekanan dan tuntutan pada status sosial di masyarakat.

Posisi Pembaca/Pemirsa

Wacana dalam video Youtube milik Gita Savitri dengan judul "Kita Butuh Feminisme, Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme." tidak hanya membentuk makna dari posisi subjek-objek saja, tetapi juga dari posisi pembaca atau pemirsa. Menurut Juwita et., al (2024), posisi pembaca atau pemirsa merupakan penempatan posisi yang dilakukan oleh pembaca dalam wacana sebagai bentuk menunjukkan kecondongan terhadap wacana tersebut. Dalam narasi yang disampaikan, Gita Savitri memposisikan pembaca sebagai pihak yang perlu memahami seksisme dengan baik. Pemirsa diberikan pemahaman bahwa komentar-komentar yang merendahkan perempuan tidak dapat dianggap sepele dengan membubuhkan contoh-contoh dan bentuk-bentuk seksisme yang kerap terjadi di kehidupan sehari-hari. Gita Savitri menegaskan untuk seluruh masyarakat dapat menyadari bahwa perempuan adalah pihak yang paling dirugikan dari adanya tindak seksisme terutama patriarki dan ketidakadilan gender. Meskipun bagi laki-laki juga dapat mengalami hal serupa, tetapi yang lebih memiliki dampak besarnya adalah perempuan (Landischo et., al, 2023). Contoh-contoh seksisme sering dianggap lumrah dalam kehidupan sehari-hari bahkan dinormalisasi oleh perempuan itu sendiri. Segala bentuk ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan dari berbagai aspek kehidupan harus dikritisi dengan baik agar terhindar dari ketimpangan gender dan budaya patriarki.

Melalui narasi yang diciptakan oleh Gita Savitri, pemirsa atau pembaca diarahkan untuk dapat menilai dan mengenali posisi dirinya sendiri dalam struktur sosial di lingkungan sekitar. Menurut Azahra (2021), perempuan harus lebih menggalakkan paham seksisme kepada banyak orang untuk meminimalisir adanya ketimpangan gender di masyarakat. Peran penting sebagai seorang perempuan harus ditempatkan dalam posisi yang baik sehingga dapat menghentikan budaya patriarki dan seksisme dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman feminisme dan sadar akan seksisme dimulai dari dalam diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekitar, serta paham akan langkah yang harus dilakukan jika mengalami seksisme dari segala bentuknya. Dengan pemahaman tersebut, perempuan berhak untuk memiliki ruang gerak, pilihan diri sendiri, dan identitas yang sesuai dengan dirinya sendiri serta tentunya akan setara dengan laki-laki tanpa melihat segala perbedaan yang terjadi. Kesadaran diri ini penting untuk dapat diterapkan agar pemirsa dapat mengambil posisi sebagai pihak pembaca yang sesuai dengan paham feminisme dan menolak stereotip negatif terhadap perempuan, budaya patriarki, dan ketidakadilan gender dalam lingkungan.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa posisi subjek yang menceritakan adalah Gita Savitri dan posisi objek yang diceritakan adalah perempuan. Segala hal yang terjadi terhadap perempuan akibat dari seksisme yang belum dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Contoh-contoh dari seksisme yang kerap terjadi adalah merendahkan kaum perempuan, pandangan terhadap perempuan, ketidakadilan bagi perempuan, budaya patriarki, dan beban bagi perempuan. Anggapan posisi perempuan yang terkesan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki di setiap aspek kehidupan menjadikan bentuk seksisme semakin banyak terjadi. Oleh karena itu, posisi pembaca atau pemirsa diarahkan untuk dapat memahami dan peka terhadap seksisme yang mulai banyak terjadi. Perempuan harus mampu memposisikan dirinya dengan baik agar terhindar dari ketidakadilan gender, ketimpangan gender, serta budaya patriarki yang mulai dinormalisasikan oleh masyarakat pada saat ini. Penelitian ini mengungkapkan ketidakadilan gender seringkali tidak diajari dan diperhatikan dengan baik karena sudah dianggap wajar dalam masyarakat, laki-laki sudah dianggap dominan dan dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dari perempuan.

Daftar Pustaka

- Azahra, R., Rifai, M., & Arindawati, W. A. (2021). Representasi seksisme dalam serial drama Netflix *The Queen's Gambit* dari pandangan Roland Barthes. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 24-44.
- Azizah, N. (2021). Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum. In *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM>
- Ellza, Pamungkas, S., & Kamaluddin Mabruri, Z. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Millspada Acara Catatan Najwa dengan Judul Susahnya Jadi Perempuan. *Praketa: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran Bahasa Indonesia.*, 02, 205–216.
- Farrel Ardan, A., Raya Telang, J., Telang Indah, P., Kamal, K., Bangkalan, K., Timur, J., & Penulis, K. (2024). REPRESENTASI FEMINITAS PEREMPUAN DALAM KONTEN YOUTUBE THE WIZARD LIZ. *JMA*, 2, 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate*, June, 1-7.
- Fitria, A. (2024). Analisis Pendekatan Feminisme dalam Novel *Wonder Women* Rush Karya Septiana Nugraheni. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 27–40. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1791>
- Hafaniyah, N. (2021). Reorientasi Peran Domestik: Melacak Pembagian Peran Dalam Lingkup *The Second Power* Akibat Teks Otoritatif Bias Gender, Konstruksi Budaya Patriarki, dan Seksisme. *Sakina: Journal of Family Studies*, 5(3).
- Isamah, N., Candrasari, R., & Iqbal, M. (2024). Ungkapan Seksisme pada Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Kande*.
- Jovani, A. (2025). Resensi Buku Menggugat Patriarki: Refleksi dan Perjuangan Melawan Ketidakadilan Gender. In *Suara Feminisme dalam Melawan Ketidakadilan Gender* (Vol. 8, Issue 1). <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/>
- Juwita, S. R., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2024). Representasi Seksisme Korban Kasus Pelecehan Seksual Anak pada Pemberitaan Media Massa Siber di Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 80-93.

- Khalila Jannatin, G., Mustika Chairil, A., & Febrianita, R. (2024). *Representasi Seksisme & Misogini Perempuan dalam Series Gadis Kretek (Studi Analisis Semiotika John Fiske)* (Vol. 7, Issue 10). <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Khoirunnisa, A. (2024). Dinamika Feminisme dan Perubahan Sosial. *Maret*, 2(3), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Landicho, M. J., Putri, F., & Cahya, A. (2023). Fenomena Pelecehan Seksual Area Kampus Universitas Jember. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(4), 194-203.
- Lubis, P. B. (2023). Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @lambeturah. *Jurnal Eunoia (Jurnal Bahasa Indonesia)*, 3(1), 55–65. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/>
- Marahmi, E., Samsiarni, & Gemarni Tatalia. (2025). *Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Hanun dalam Novel Dia yang Haram Karya Isrina Sumia*.
- Nadia, N. N., & Putikadyanto, A. P. (2025). *Analisis Wacana Posisi Pembaca Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media Daring Tik Tok : Perspektif Sara Mills*. 4, 1496–1503. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2446>
- Nairurrohman, V., & Khotimah, K. (2024). *Representasi Patriarki pada Konten Tiktok Riski Hasibuan Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills*.
- Rani, C., Destiana, N., & Angeliie, D. (2025). KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE (KBGO) DALAM KONTEKS MISOGINI DAN SEKSISME PADA MEDIA SOSIAL X (TWITTER). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1, 2025.
- Sefthiyan, M. F., Mumtaz, M. A., Asyami, S., & Septiadi, A. (2024). Ketidakadilan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Regalia: Jurnal Gender Dan Anak*, 3.
- Sholikhati, N. I., Wijayanti, L. T., & Verrysaputro, E. A. (2022). Bahasa Seksis dan Sikap Seksisme dalam Bahasa Indonesia. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan sastra)*, 2(2), 147-154.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam dinamika perjuangan gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15-27.
- Sundari, I. A., Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2025). *Representasi Pemberdayaan Perempuan dalam Podcast Narasi "Di Mata Perempuan" pada Channel Youtube Najwa Shihab: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*. (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.dutainsancendekia.com/adibasa/34>
- Susiana, E., ASrimularahma, A., & Irna, F. (2025). Seksisme Bahasa Pada Novel "Perempuan Di Titik Nol" Karya Nawal El-Saadawi Perspektif Gender. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1122–1136. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.474>
- Syahrizan, M., & Siregar, A. H. (2024). Budaya patriarki dalam rumah tangga menurut perspektif hukum Islam. *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 118-131.
- Umami, S. T., Bahasa, P., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (n.d.). *Resistensi Feminisme Eksistensial Terhadap Konstruksi Gender Dalam Film Ipar Adalah Maut Karya Elizasifa (Kajian Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir)*.
- Wati, D. R. (2022). Media Sosial Youtube Sebagai Penyebar Nilai Kesetaraan Gender. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3). <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM>
- Wicaksono, A., Wati, K. D. I., & Alfiawati, R. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. In *Journal of Feminism and Gender Studies* (Issue 2).
- Wijaya, M., Zahra, F. A., Amini, S. F., Nabilla, A., & Umniyah, U. Z. (2025). PT. Media Akademik Publisher. *JMA*), 3(10), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>

- Wiyatno, A., Tasya, S. A., Rahim, A., Anila, S. R., Raden, U., Palembang, F., & Sriwijaya, U. (2024). Pengaruh Pemberian Video Informasi Kesamaan antar Gender Terhadap Seksisme Pada Mahasiswa. In *Journal of Psychology Today* (Vol. 2, Issue 1). <https://digamed.net/index.php/psychologytoday/index>
- Yanto, M. D., I Ndiki Satu, Innosensia E, & Isra Silaban, D. (2025). Analisis Narasi Digital Tentang Seksisme di Kanal Youtube Puella.Id. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(3), 569–582. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v10i3.1674>
- Yunarti, Y., Amalia, N., Elvina, N. P., Puspaningrum, S., Masrukah, S., & Julianto, I. R. (2025). *Feminisme Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Prosa*.